

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toleransi sangat dibutuhkan dalam masyarakat heterogen, terutama masyarakat Indonesia. Karena masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat, ras, dan agama (Pudyastuti, 2024), dalam hal agama, Indonesia memiliki enam agama resmi yang dianut oleh masyarakatnya yakni Islam sebagai mayoritas, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Tanuwibowo, 2022). Agama sangat krusial bagi setiap penganutnya, setiap orang meyakini bahwa agama yang mereka anut adalah yang paling benar dan keyakinan ini bukan suatu kekeliruan. Masalah muncul ketika seseorang atau suatu kelompok merasa agama mereka yang paling benar secara eksklusif diikuti sikap merendahkan, menyalahkan, dan menegasikan pihak lain. Tindakan ini berpotensi menyebabkan perpecahan antarumat beragama sehingga toleransi perlu ditekankan di masyarakat (Togatorop, 2025), terutama di Indonesia yang berlandaskan Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika-nya (Fitriyah et al., 2022). Sehingga harus mampu hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan termasuk perbedaan agama.

Namun, melihat data dari Amnesty International Indonesia, tercatat bahwa di Indonesia masih banyak terjadi tindakan diskriminasi terhadap minoritas agama. Tindakan itu berupa pembubaran kegiatan keagamaan, pelarangan pendirian rumah ibadah, dan penyegelan rumah ibadah, menjadikan agama minoritas kehilangan hak atas kebebasan dalam ekspresi beragama (Amnesty International Indonesia, 2025). Catatan dari Katastrofe Hak Asasi Manusia, ditemukan 32 peristiwa pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) dari Desember 2024 sampai November 2025, dengan pelanggaran serupa ditambah adanya tindakan intimidasi dan persekusi (Adzkia, 2025). Dalam pelanggaran ditemukan bahwa respon hukum kurang tegas sehingga permasalahan serupa terus terjadi. Ini merupakan permasalahan yang serius karena diskriminasi terhadap umat beragama merupakan pelanggaran HAM (Faturrohman et al., 2024), karena rasa aman dalam menjalankan agama dirampas. Kemudian timbul konflik sosial sehingga rasa percaya dan persaudaraan rusak, serta terancam terjadi disintegrasi bangsa, maka dari itu sikap toleransi harus diupayakan di masyarakat.

Adapun toleransi dipengaruhi oleh faktor pendidikan, religiusitas, dan lingkungan sosial (Nawir et al., 2025). Pendidikan dalam meningkatkan sikap toleransi memiliki peranan penting (Nuryadin, 2022), sementara religiusitas yang bersifat kaku cenderung melahirkan sikap eksklusif terhadap perbedaan. Meski demikian, religiusitas tidak selalu berakhir dengan munculnya intoleransi, karena dengan cara berpikir yang terbuka dan sikap reflektif terhadap perbedaan hal tersebut dapat dimediasi. Lingkungan sosial yang multikultural turut membentuk sikap toleransi, meskipun dalam praktiknya penerimaan terhadap perbedaan sering kali masih bersifat selektif (Nawir et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa toleransi bukanlah sikap yang muncul secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses sosial dan internalisasi nilai. Dalam konteks tersebut, media film yang berfungsi sebagai sarana pendidikan (Aldo et al., 2023) dan representasi sosial (Rahayu et al., 2022) memiliki peran strategis untuk membangun dan menyebarkan nilai-nilai toleransi kepada masyarakat, terutama media film sudah dikenal luas dan digemari oleh sebagian besar masyarakat (Desrianti et al., 2021).

Film berdampak besar kepada manusia karena berfungsi sebagai sarana pendidikan, hiburan, ekspresi budaya, dan mampu membentuk persepsi terhadap dunia (Aldo et al., 2023). Sebagian besar film, dibuat berdasarkan realita masyarakat yang memuat pesan moral, sosial, politik, dan religius (Apriani et al., 2024). Film mampu menyentuh emosi penontonnya, dengan penggunaan narasi, dialog, karakter, dan simbol visual tertentu (Aldo et al., 2023). Karena itu film menjadi media yang strategis untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan. Film *Jangan Panggil Mama Kafir* adalah sebuah film bertema keluarga yang memuat relasi antarumat beragama, konflik identitas, dan stigma terhadap perbedaan keyakinan. Film ini menarik karena menghadirkan persoalan toleransi melalui konflik personal dalam kehidupan sehari-hari. Representasi tokoh dan relasi yang dikembangkan dalam film tersebut menunjukkan bagaimana perbedaan agama dinegosiasikan, dipersoalkan, dan dimaknai dalam ruang sosial keluarga. Film ini bukan teks yang netral, melainkan teks wacana yang membawa pesan dan bentuk-bentuk makna tertentu mengenai toleransi antarumat beragama.

Oleh sebab itu, Film *Jangan Panggil Mama Kafir* dalam penelitian ini tidak hanya dijadikan sebagai tontonan tetapi dianalisis secara kritis. Analisis dilakukan

dengan fokus kepada bagaimana film merepresentasikan dan memaknai nilai-nilai toleransi melalui unsur-unsur naratif film yaitu pada dialog, adegan, relasi antar tokoh, serta simbol-simbol visual yang muncul di sepanjang alur cerita film. Dari kajian tersebut, maka penelitian ini berusaha untuk menyingkap nilai-nilai toleransi itu sendiri, cara dibentuknya toleransi, diproduksi, dan dinegosiasikan pada film dalam konteks hubungan antarumat beragama. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis untuk membaca makna toleransi di balik cerita, dengan menggunakan tiga dimensi analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Penelitian terhadap film *Jangan Panggil Mama Kafir* dilakukan dengan pendekatan Analisis wacana kritis dikarenakan film ini mampu menyentuh emosi penonton dan memiliki makna toleransi yang mendalam. Namun kajian akademis terhadap film ini belum pernah dilakukan, termasuk mengenai toleransi dengan analisis wacana kritis. Maka dari itu penelitian dengan pendekatan AWK Teun A. Van Dijk ini dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai toleransi tersebut. Pendekatan ini digunakan karena mampu membedah teks secara mendalam, mengaitkan wacana dengan konteks sosial, dan menggali kognisi sosial. Dan penelitian ini untuk mengisi kekosongan literatur dan menegaskan bahwa film bukan hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai media pembelajaran bagi masyarakat dalam hal toleransi. Hal ini sangat berguna bagi masyarakat multikultural yang masih mengalami kurangnya kesadaran untuk hidup bertoleransi di tengah perbedaan terutama antarumat beragama. Serta penelitian ini juga berkontribusi dalam menyediakan dasar bagi pengembangan pendidikan dan media yang mendukung keharmonisan kehidupan antarumat beragama di masa yang akan datang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

1. Bagaimana sikap keberagamaan yang eksklusif dapat memicu munculnya intoleransi antarumat beragama dalam masyarakat Indonesia yang heterogen?

2. Mengapa tindakan diskriminasi terhadap minoritas agama masih terus terjadi di Indonesia meskipun kebebasan beragama telah dijamin sebagai hak asasi manusia?
3. Bagaimana faktor pendidikan, religiusitas, dan lingkungan sosial memengaruhi terbentuknya sikap toleransi antarumat beragama dalam masyarakat?
4. Bagaimana peran film sebagai media pembelajaran kontekstual dan teks sosial dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi kepada masyarakat?
5. Bagaimana film *Jangan Panggil Mama Kafir* merepresentasikan dan memaknai toleransi antarumat beragama melalui relasi dan konflik dalam kehidupan keluarga?
6. Bagaimana nilai-nilai toleransi dibentuk, diproduksi, dan dinegosiasikan melalui unsur-unsur naratif dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir*?
7. Bagaimana Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk mengkaji nilai-nilai toleransi dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir*?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana Analisis Wacana Kritis dapat digunakan untuk mengungkap nilai-nilai toleransi dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir* pada dialog, adegan, relasi antar tokoh, dan simbol-simbol visualnya, dengan memanfaatkan tiga dimensi analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan merumuskan bagaimana nilai-nilai toleransi dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir* dikonstruksikan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk? Dengan pertanyaan pembantu sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur teks film *Jangan Panggil Mama Kafir* merepresentasikan nilai-nilai toleransi antarumat beragama?
2. Bagaimana kognisi sosial yang melatarbelakangi representasi toleransi terhadap perbedaan agama dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir*?
3. Bagaimana konteks sosial memengaruhi konstruksi nilai-nilai toleransi anataragama dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai toleransi yang terdapat pada film *Jangan Panggil Mama Kafir* dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Dengan tujuan turunan sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur teks film *Jangan Panggil Mama Kafir* dalam merepresentasikan nilai-nilai toleransi antarumat beragama.
2. Mengungkap kognisi sosial yang melatarbelakangi representasi toleransi terhadap perbedaan agama dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir*
3. Menjelaskan konteks sosial yang memengaruhi konstruksi nilai-nilai toleransi dalam film *Jangan Panggil Mama Kafir*.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembuat Film

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pembuat film dalam merepresentasikan nilai-nilai toleransi antarumat beragama melalui media film. Selain sebagai sarana hiburan, film juga dapat digunakan sebagai media edukasi sosial yang mampu membangun pemahaman masyarakat mengenai pentingnya sikap toleransi di tengah keberagaman agama.

2. Bagi Pendakwah atau Tokoh Agama

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pendakwah maupun tokoh agama mengenai pentingnya menyampaikan ajaran agama dengan cara yang santun, damai, dan menghargai perbedaan keyakinan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi gambaran bahwa toleransi antarumat beragama tidak harus menghilangkan keyakinan seseorang, tetapi dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara baik dalam kehidupan sosial.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai pentingnya toleransi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat lebih terbuka dalam menyikapi perbedaan keyakinan, menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta mengurangi sikap prasangka dan diskriminasi terhadap individu maupun kelompok yang memiliki agama berbeda.